

**KALIMAT PERINTAH BAHASA INGGRIS DAN
TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA
SUATU STUDI KASUS**



PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Serah	4 - 11 - 1992
Kategori	Fak. Sastra
No. Volume	2 (Dua) exp
Diambil	Hadiah
No. Inventaris	92 4 11 1403
No. Kas	

SKRIPSI

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

NURJANNAH

NO. POKOK : 85 07 085

UJUNG PANDANG



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin :

N o m o r : 1087/PT04.H5.FS/c/1990

Tanggal : 13 Juni 1990

Dengan ini, kami menyatakan menerima dan menyetujui
skripsi ini.

Ujung Pandang, Maret 1992


Pembimbing Utama

Pembantu Pembimbing


(Drs. O.J. Wehantouw, M.S)


(Hanzah Machmed, M.A)

Di setujui
untuk diteruskan pada
Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris


(Drs. Mustafa Makkah, M.S)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, Rabu tanggal, 15 April 1992 Tim
penguji menerima baik skripsi ini dengan judul :

" KALIMAT PERINTAH BAHASA INGGRIS DAN
TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA "
SUATU STUDI KASUS

Sebagai pemenuhan salah satu syarat ujian akhir Sarjana
Sastra Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Ujung Pandang, 15 April 1992

Tim Penguji :

- | | | |
|----------------------------------|--------------|---------|
| 1. DR. NAJAMUDDIN, M.Sc. | Ketua | (.....) |
| 2. Drs. BAHARUDDIN BATALIPU | Sekretaris | (.....) |
| 3. Drs. AGUSTINUS RURUK, M.A. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. RADEN S.M.ASSAGAF, M.Ed. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. D.J. WEHANTOUW, M.S. | Konsultan I | (.....) |
| 6. HAMZAH MAHMOED, M.A. | Konsultan II | (.....) |

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena dengan izin-Nya, tulisan ini dapat terselesaikan. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin.

Di dalam pembuatan tulisan ini, terkenang jasa mereka yang telah membantu mencurahkan tenaga dan pikiran serta waktunya, mulai saat-saat awal penulisan sampai pada tahap akhir. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada:

- (1) Dr. Najamuddin, M.sc., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang selama ini telah memberi banyak bantuan dan dukungan kepada penulis.
- (2) Drs. Mustafa Makkah, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris yang telah banyak memberikan bantuan baik sewaktu penulis aktif mengikuti kuliah maupun pada saat penulisan skripsi ini.
- (3) Drs. O.J. Wehantouw, M.S. dan Hamzah Machmoed, M.A. yang baik selaku dosen penulis maupun selaku konsultan penulis telah banyak memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap skripsi ini.
- (4) Para dosen Fakultas Sastra khususnya yang mengabdikan di Jurusan Sastra Inggris, yang selama ini telah mengajar, mendidik, dan membimbing penulis, sehingga

penulis memacu diri untuk menekuni bidang yang menjadi topik utama dalam skripsi ini.

- (5) Para staff pegawai Universitas Hasanuddin pada umumnya dan staff pegawai yang mengabdikan di Fakultas Sastra pada khususnya, yang telah banyak memberi bantuan akademik kepada penulis.
- (6) Hasan Nuhung dan Rumaedah, kedua orang tua penulis yang telah berdoa dan mendorong penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
- (7) Rafiuddin, selaku suami penulis yang dengan tabah selalu membantu, berdoa, dan mencarikan beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia biasa tentunya karya ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, segala kekurangan dan kesalahan tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, komentar dan saran yang membina dari pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan skripsi ini. Kami berharap, semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Maret 1992

Nurjannah

ABSTRACT

This work is aimed at obtaining some information on the ability of student in linguistic departement in Hasanuddin University to translate English imperative sentence into Bahasa Indonesia. In addition, this work also discusses some problems faced by the students in translating English imperative sentences.

In measuring their ability, 10 students were asked to translate 20 English imperative sentences into Bahasa Indonesia. Their translation shows that the average achievement of students is 42,78 %. This means that there are 57,22 % students who still find difficulties in translating English imperative sentences into Bahasa Indonesia.

The analysis of their translation shows that their failure is mainly caused by the students' disability in overcoming the problems in lexical, grammatical, and idiomatic aspects. In lexical aspects, some students are not able to translate the meaning of some lexemes in the sentences. In grammatical aspect, some student are not able to translate the grammatical meaning of English imperative sentences; they sometimes translate it as interrogative sentence or statement etc. In idiomatic aspect, some students are not able to translate the idiomatic meaning of certain expression in imperative sentences; they often translate it literally.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTARACT.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Alasan Memilih Judul.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Pembatasan Masalah.....	5
1.5 Populasi dan Sample.....	6
1.6 Metodologi.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II: KALIMAT PERINTAH: TINJAUAN UMUM	
2.1 Pengertian Kalimat Perintah.....	10
2.2 Kalimat Perintah Bahasa Inggris.....	19
2.2.1 Kalimat Perintah Dengan 'Base Form of Verb'.....	20
2.2.2 Kalimat Perintah Dengan 'You + Imperative'.....	21
2.2.3 Kalimat Perintah Dengan 'Verb Ellipsis'.....	22
2.2.4 Kalimat Perintah Dengan 'Impera- tive Modifier'.....	23



2.2.5 Kalimat Perintah Dengan 'Let + First Person Pronoun'.....	24
--	----

BAB III: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Penyajian Data.....	26
3.2 Analisis Data.....	36
3.2.1 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Base Form of Verb'.....	37
3.2.2 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'You + Impera- tive.....	48
3.2.3 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Verb Ellipsis'.....	53
3.2.4 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Imperative + Modifier.....	59
3.2.5 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Let + First Person Pronoun.....	69

BAB IV: P E N U T U P

4.1 Kesimpulan.....	79
4.2 Saran-Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA.....	83
---------------------	----

LAMPIRAN.....	
---------------	--

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 1945 atau sejak Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, sejak itu pula Indonesia mulai melakukan pembangunan di segala sektor, baik di sektor fisik maupun non-fisik. Pembangunan itu tidak lain dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita nasional, yakni menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Dengan segala keberadaan yang dimiliki dan didorong untuk mengejar beberapa ketinggalan yang disebabkan oleh penjajahan dan percaturan politik yang berkepanjangan, Indonesia telah menerapkan berbagai tahapan pembangunan yang dibarengi dengan program-program lain yang sementara dan akan diterapkan di hari-hari mendatang. Sedikit demi sedikit hasil usaha tersebut telah dirasakan oleh rakyat Indonesia. Setidak-tidaknya hari ini jauh lebih baik daripada hari-hari kemarin.

Memang benar bahwa dalam melakukan pembangunan, Indonesia tidak sendiri, melainkan turut dibantu oleh negara-negara lain, yang kebanyakan adalah negara-negara industri atau negara-negara maju. Bantuan

tersebut tentu saja tidak dalam satu bentuk saja, akan tetapi bisa saja dalam berbagai bentuk seperti bantuan dana, bantuan militer, bantuan pendidikan, dan lain-lain. Dengan adanya bantuan yang mengalir masuk ke Indonesia, maka dengan sendirinya Indonesia secara langsung telah membuka dirinya untuk negara-negara asing. Kontak kebudayaan pun terjadi, antara Indonesia dan budaya asing.

Dari semua negara-negara maju yang membantu Indonesia dalam proses pembangunan itu, negara yang banyak menanamkan pengaruhnya adalah negara yang kebanyakan penduduknya menggunakan bahasa Inggris sebagai percakapan sehari-hari mereka. Sehingga dengan sendirinya bahasa Inggris ini telah mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Datangnya bantuan mereka di negara Indonesia ini pada hakekatnya tidaklah berarti meniadakan atau menyelesaikan semua persoalan dan ketinggalan yang ada. Yang terjadi, terkadang malah sebaliknya. Banyak persoalan tentang sosial budaya muncul. Dari segi kebahasaan misalnya, Indonesia telah mengalami dan terus mengadakan perubahan-perubahan, terutama di sektor pendidikan akibat masuknya pengaruh bahasa Inggris ini ke dalam kehidupan masyarakat bangsa

Indonesia. Di sekolah-sekolah tertentu, kurikulum mereka dipadati dengan materi bahasa Inggris sehingga jam belajar pun mutlak harus ditambah. Kosa kata bahasa Indonesia telah diperkaya oleh kata-kata bahasa Inggris, kendatipun sebelumnya kata-kata tersebut telah disesuaikan dengan sistim fonologis bahasa Indonesia. Kursus-kursus bahasa Inggris bermunculan di mana-mana. Semua ini dilakukan untuk memburu informasi sains, teknologi dan seni yang kebanyakan disampaikan dalam bahasa Inggris. Singkatnya, selain merupakan prestasi dan prestise, bahasa Inggris memang sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat Indonesia dewasa ini.

1.2 Alasan Memilih Judul

Ada suatu gejala menarik untuk diketahui tentang sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan oleh bahasa Inggris. Yakni kebutuhan mendesak akan informasi sains, teknologi, dan seni yang tertulis dalam bahasa Inggris dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendidik seseorang dalam menguasai bahasa Inggris, memaksa seseorang untuk ke karya terjemahan sebagai suatu alternatif. Bagi sebahagian orang, menggunakan jasa penerjemah tampaknya jauh lebih efektif dan efisien daripada

belajar bahasa Inggris terlebih dahulu. Karya terjemahan merupakan salah satunya jalan termudah dan tercepat untuk mengantisipasi banjirnya arus informasi sains, teknologi dan seni yang masuk ke Indonesia. Singkatnya, dewasa ini jasa penerjemah semakin banyak dibutuhkan orang di Indonesia.

Atas dasar pertimbangan inilah maka penulis mengangkat masalah penerjemahan sebagai suatu topik yang akan dijadikan sebuah karya ilmiah atau skripsi. Di samping itu, dengan menganalisis karya terjemahan berarti kita sekaligus berhadapan dengan dua bahasa yang secara tajam berbeda dari segi sintaksis, semantik dan sosiolinguistik. Semua ini tentu akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi penulis.

1.3 Tujuan Penulisan

Secara garis besar ada dua tujuan utama dalam penulisan skripsi ini. Pertama, karya ini diharapkan dapat mengungkapkan kemampuan mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Linguistik khususnya angkatan 1990 dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, pengungkapan kemampuan tersebut juga diharapkan dapat mendeskripsikan kendala-kendala yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi mereka yang

ingin menggeluti dunia terjemahan, khususnya penerjemahan kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

1.4 Pembatasan Masalah

Masalah yang terdapat dalam penerjemahan mencakup hal yang luas, sehingga membahas penerjemahan tanpa menentukan batasan-batasan yang jelas, kemungkinan besar akan menghasilkan suatu karya yang dangkal dan mengambang.

Oleh karena itu, masalah terjemahan yang akan dibahas di sini dibatasi pada proses penerjemahan kalimat perintah bahasa Inggris (English imperative sentence) ke dalam bahasa Indonesia. Jenis-jenis kalimat perintah yang akan dibahas terdiri atas enam jenis, seperti yang dikemukakan oleh Holmes dalam Richard dan Schmidt (1983:98). Jenis-jenis itu adalah :

- (i) Kalimat perintah yang terdiri atas 'bentuk dasar kata kerja' (Base form of verb), seperti :

Speak louder.

Put your hands down.

- (ii) Kalimat perintah yang terdiri atas 'You + imperative', seperti :

You just see the picture

You go on with your work.

- (iii) Kalimat perintah yang terdiri atas 'present participle form of verb', seperti :

Just listening

Looking at me

Menurut Holmes, kalimat perintah seperti ini merupakan kalimat perintah yang pada umumnya banyak ditemukan di New Zealand.

- (iv) Kalimat perintah yang terdiri atas 'verb ellipsis' yang biasanya dalam bentuk lisan, seperti :

Everybody on the mat.

Everybody round the table, please.

Hands away from your mouth.

Hands up.

- (v) Kalimat perintah yang terdiri atas 'imperative + modifier', seperti :

Turn around please Jo.

Put your hands down your hips everyone.

Looking this way please.

- (vi) Kalimat perintah yang terdiri atas 'let + first pronoun', seperti :

Let's finish here.

Let's try.

Let's see if you can sort this out.

Let's see who can sit down quickly.

1.5 Populasi dan Sample

Secara keseluruhan, populasi mahasiswa Fakultas Sastra Jurusan Linguistik Angkatan 1990 adalah 57 orang. Dari populasi tersebut, 10 mahasiswa dijadikan sebagai sample penelitian.

1.6 Metodologi

Metode-metode yang dipergunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Studi Kepustakaan

Tujuan utama metode kepustakaan ini adalah mencari materi bacaan yang relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku, jurnal, skripsi dan materi-materi bacaan yang lain.

1.6.2 Pengacakan Sederhana

Metode pengacakan sederhana dipergunakan untuk menentukan sample penelitian. Dalam metode ini, nama-nama mahasiswa yang tersebut dalam populasi ditulis dan digulung dalam kertas kecil, lalu ditarik secara satu persatu sebanyak 10 kali. Nama-nama yang tercantum

dalam kertas berhak menjadi sample penelitian. Metode ini pada dasarnya memberi kesempatan yang sama kepada tiap mahasiswa untuk menjadi sample.

1.6.3 Studi Lapangan

Studi lapangan adalah suatu metode yang menuntut penulis untuk berada di lokasi penelitian dalam hal ini Fakultas Sastra Jurusan Linguistik Universitas Hasanuddin. Tujuan utama studi lapangan ini adalah untuk memperoleh gambaran, data, dan bahan-bahan lain yang berguna untuk penyelesaian skripsi ini.

1.6.4 Pemberian Test Tertulis

Test tertulis yang berisikan 20 kalimat perintah bahasa Inggris diberikan kepada 10 mahasiswa untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil Terjemahan yang mereka lakukan merupakan data untuk menganalisis kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 4 bab. Bab pertama berupa pendahuluan. bab kedua terdiri atas penyajian

teori kebahasaan khususnya di bidang kalimat perintah bahasa Inggris. Bab ketiga terdiri atas penyajian data beserta hasil analisisnya. bab keempat atau bab terakhir berupa penyimpulan bab-bab terdahulu dan pencantuman beberapa saran-saran.

BAB II

KALIMAT PERINTAH : TINJAUAN UMUM

2.1 Pengertian Kalimat Perintah

Pada waktu berbicara atau berkomunikasi dengan seseorang, alat ucap yang terdapat pada diri kita masing-masing memproduksi atau menghasilkan kalimat-kalimat. Kemampuan manusia menghasilkan kalimat tidak terbatas pada suatu fungsi saja, tetapi juga memiliki kemampuan memproduksi kalimat yang mengemban sejumlah fungsi berdasarkan keperluan mereka. Kalau manusia hendak bertanya misalnya, mereka mengucapkan kalimat yang lazim dipergunakan untuk fungsi seperti itu. Kalau manusia mau memerintah seseorang, atau membuat seseorang melakukan sesuatu, maka mereka akan menggunakan kalimat yang lazim dipergunakan untuk memerintah. Begitu pula manusia kalau hendak minta maaf karena suatu kesalahan yang tidak disengaja, minta izin, dan menyampaikan berita biasa, mereka akan mencari dan menggunakan kalimat-kalimat yang biasa dipergunakan untuk mengantar fungsi tersebut.

Diantara berbagai macam fungsi kalimat yang terdapat pada bahasa, kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk memerintah seseorang, atau membuat seseorang melakukan sesuatu merupakan jenis kalimat yang sangat



penting. Manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan kalimat dengan fungsi seperti itu dalam kehidupannya. Sebagaimana diketahui, manusia itu adalah makhluk sosial yang pada suatu sisi tidak luput dari segala kekurangan, dan pada sisi lain selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia menaruh kepentingan mutlak pada kalimat yang mengemban fungsi seperti itu, dan kalimat tersebut lazim dimengerti sebagai kalimat perintah.

Kedudukan kalimat perintah yang menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat telah mengundang perhatian beberapa ahli bahasa. Bukti nyata tentang hal ini adalah terdapatnya beberapa literatur yang membahas eksistensi kalimat perintah. Di bawah ini kita dapat membaca beberapa batasan pengertian kalimat perintah :

Tarigan (1986:11) mengatakan :

"Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan".

Menurut Kridalaksana (1984: 73), imperative adalah:

"Bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan..."

Swan (1980:314) menjelaskan :

"The imperative has exactly the same form as the infinitive without to; it is used for giving orders, making suggestion, and encouraging people to do things."

Shaw (1986:33) mengatakan :

"An imperative sentence expresses a request or command."

Menurut Hornby (1984:73), imperative adalah :

"the form of a verb or a sentence expressing a command."

Kalimat definisi di atas menekankan pada dua pokok persoalan yang terdapat pada kalimat perintah. Pertama, ada satuan bahasa yang diucapkan atau dituliskan. Satuan bahasa yang dimaksudkan di sini bukan kata, frase, atau klausa, melainkan kalimat. Kedua, ada maksud yang ingin disampaikan melalui satuan bahasa itu. Maksud tersebut dapat berupa perintah (imperative, directive, atau command), permintaan (request), dan ajakan (suggestion). Berpatokan pada kedua pokok persoalan tadi, kita dapat memberi pengertian yang lebih tegas pada kalimat perintah dengan mendefinisikannya sebagai suatu kalimat yang diucapkan atau dituliskan dengan tujuan untuk memerintah, mengajak, atau meminta seseorang (lawan bicara) melakukan sesuatu.

Suatu hal yang tidak dapat dielakkan bahwa lengkapnya pembahasan pengertian kalimat perintah atau utuhnya pemahaman kita terhadapnya, dapat terlaksana dengan baik jika terlebih dahulu kita memahami seluk beluk pengertian kalimat: apa itu kalimat ?; kondisi atau persyaratan apa yang harus dimiliki oleh sebuah

kalimat?; apa saja yang termasuk komponen-komponen kalimat?; dan bagaimana hubungan-hubungan komponen kalimat itu ?

Berbicara tentang pembahasan eksistensi kalimat secara keseluruhan, paling tidak kita dapat menggunakan dua jenis pendekatan. Pendekatan pertama adalah suatu pendekatan yang mencoba menganalisis kalimat dengan melihat struktur internalnya. Dalam hal ini, perhatian kita difokuskan pada komponen-komponen pembentuk kalimat, yang antara lain terdiri atas kata, frase, dan klausa. Atau bisa juga, perhatian tersebut diarahkan pada subyek, predikat, komplemen, obyek, dan keterangan (Quirk, et al, 1972:342). Dengan menggunakan pendekatan ini, kalimat tampak merupakan suatu unit terbesar karena membawahi beberapa satuan bahasa yang lain.

Pendekatan kedua adalah suatu pendekatan yang menyoroti kalimat dengan melihat struktur eksternalnya. Dalam pendekatan ini, kalimat diperlakukan sebagai unit yang tidak terlepas dengan kalimat-kalimat lain dalam membangun suatu paragraf atau wacana. Dengan pendekatan tersebut, kalimat tampak merupakan suatu unit terkecil (White, 1986:26). Khusus dalam skripsi ini, pembahasan pengertian kalimat akan difokuskan pada pendekatan pertama.

Jika ditelusuri literatur-literatur kebahasaan, akan kita jumpai sejumlah literatur yang membahas struktur internal kalimat secara mendetail. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang memberikan batasan pengertian tentang kalimat dengan berpatokan pada struktur internalnya saja. Alisyahbana (1978:44) misalnya, mendefinisikan kalimat dengan mengatakan bahwa :

"Kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap."

Di samping itu, Kridalaksana (1984:83) mengatakan kalimat adalah :

"...konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan."

Pendapat lain tentang kalimat juga telah dikemukakan oleh Palmer (1983:37). Dia mengatakan :

"The sentence is essentially a grammatical unit...sentences will consist minimally of a subject noun phrase and a verb phrase as its predicate or complement. Each of these may be a single word..."

✦Selanjutnya, Cook (1969:39) menyatakan bahwa :

"A sentence is a grammatical unit, a construction in which it constitutes any utterance with final intonation contour and the constituents are the clauses, connecting participles, and intonation patterns."

Sejalan dengan pendapat Cook, Keraf (1978:156) mengatakan bahwa :



"Kalimat adalah salah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap."

Secara langsung atau tidak langsung definisi-definisi di atas memberikan kita seperangkat kesimpulan yang menyatakan bahwa kalimat mengandung paling tidak empat unsur yang saling bekerja sama secara erat dan tak terpisah dalam membentuk suatu kalimat. Ke empat unsur tersebut antara lain adalah makna, keteraturan gramatikal, intonasi, dan situasi. Tiap unsur itu akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

Makna. Makna adalah arti atau maksud suatu perkataan (Foerwadarminta, 1976:624). Jika dihubungkan dengan kalimat, maka makna yang dimaksudkan di sini tidak lain adalah isi (content) yang dapat berbentuk perasaan, atau pikiran, atau maksud yang ingin disampaikan melalui kalimat. makna merupakan unsur penting yang harus dikandung oleh kalimat. Perkataan "colourful ideas sleep furiously" misalnya, tidak dapat dianggap sebagai kalimat karena tidak mengandung makna atau pokok pikiran yang utuh, meskipun sebenarnya perkataan tersebut memiliki keteraturan gramatikal yang sempurna.

Terlebih-lebih di dalam kalimat perintah, tampaknya tidak berlebihan kalau kita menyimpulkan makna sebagai unsur penentu. Sempurnanya suatu kalimat

perintah sangat bergantung pada berhasilnya lawan bicara memahami makna dari kalimat yang diucapkan atau dituliskan. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat pada reaksi yang diberikan setelah mendengar kalimat perintah itu. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang karena kehausan dia masuk ke suatu warung, dan berkata "Teh!". Perkataan tersebut dapat berupa kalimat jika pelayan warung itu memahami maknanya, lalu mengantarkan si mahasiswa tadi dengan secangkir teh. Kesimpulannya, khusus dalam kalimat perintah, makna dapat menimbulkan reaksi fisik pada lawan bicara.

Keteraturan gramatikal. Masalah keteraturan gramatikal telah disinggung sedikit di atas. Pada hakekatnya keteraturan gramatikal menekankan pada tepatnya kata-kata (pembentuk kalimat) mengisi fungsi atau jabatan yang tersedia dalam suatu struktur kalimat. Subyek harus berada pada tempat yang sebenarnya; tempat subyek tidak boleh dipertukarkan dengan tempat obyek pada kalimat aktif; predikat harus selalu mengikuti subyek dalam konstruksi normal; dan seterusnya. Tempat-tempat mereka telah tertentu dan hal itu berlaku secara konvensional berdasarkan kaidah-kaidah gramatikal yang ada pada bahasa bersangkutan. Sekiranya penghilangan bagian-bagian kalimat (elipsis) harus terjadi, maka prosesnya pun harus berpatokan pada ketentuan gramatikal

yang ada. Keteraturan ini lebih memperlihatkan sosoknya yang jelas pada bahasa tertulis yang tampaknya lebih formal dibandingkan dengan bahasa lisan. Jika dikaitkan dengan kalimat perintah, maka keteraturan gramatikal diberlakukan atau dipakai untuk mengklasifikasikan jenis-jenis kalimat perintah sehingga didapatkanlah pola gramatikal kalimat perintah yang 'paten' (terutama dalam bahasa Inggris) dan pada sisi lainnya juga dipakai untuk menentukan kalimat-kalimat yang tidak benar karena tidak sesuai dengan keteraturan gramatikal kalimat perintah yang ada. Di samping itu, keteraturan gramatikal pada hakekatnya bertujuan untuk mendukung keutuhan makna, dalam hal ini makna struktural atau sering juga disebut makna gramatikal.

Intonasi. Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya (Kridalaksana, 1984:77). Dengan kata lain, intonasi adalah turun naiknya suara dalam mengucapkan suatu kalimat. Di dalam operasionalnya, intonasi melibatkan unsur-unsur lain seperti tekanan suara (stress), jeda (pause), dan lain-lain. Sebelum kita lanjut berbicara terlebih dahulu akan ditekankan bahwa pembicaraan akan lebih terfokus pada bahasa lisan.

Unsur intonasi juga merupakan unsur yang memainkan peranan penting dalam menentukan apakah suatu perkataan



merupakan kalimat atau bukan. Dalam kebanyakan kasus, kita dapat dengan mudah menentukan berbagai jenis kalimat seperti kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat perintah, kalimat berita dan sebagainya setelah mengetahui pola intonasinya sewaktu diucapkan. Bahkan kita dapat menentukan bahwa suatu perkataan bukanlah kalimat karena intonasinya yang 'memberitahu' kita.

Seperti halnya dengan keteraturan gramatikal yang telah dikemukakan di atas, unsur intonasi ini merupakan suatu hal yang konvensional pada masing-masing bahasa yang ada. Pada Bahasa Indonesia misalnya, kalimat perintah diucapkan dengan intonasi yang tinggi, hampir menyerupai suatu seruan, dan tampaknya, intonasi kalimat perintah Bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan intonasi kalimat perintah bahasa Inggris.

Lantas bagaimana pula wujud intonasi itu dalam bahasa tertulis? Unsur intonasi dalam bahasa tulisan diwujudkan dalam bentuk tanda baca atau punctuation dan beberapa bentuk tertulis lainnya. Misalnya, setiap kalimat harus diawali dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik, atau tanda tanya, atau tanda seru. Akan tetapi jika kita renungkan secara mendalam maka dapat dikatakan bahwa punctuation yang ada tampaknya belum mampu mentranskripsikan semua unsur-unsur intonasi dengan sempurna.

Situasi. Situasi atau Palmer (1983:51) menyebutnya dengan istilah 'context of situation', merupakan unsur penting dalam menentukan apakah suatu perkataan dapat diterima sebagai kalimat atau tidak. Dalam bahasa lisan, situasi dapat diartikan sebagai tempat atau suasana di mana suatu perkataan diucapkan. Perkataan "saya mau beli sepatu" yang diucapkan pada seorang pegawai perpustakaan yang kita tidak kenal dan perkataan tersebut kita ucapkan di perpustakaan, mungkin tidak dapat diterima sebagai kalimat karena perkataan seperti itu diucapkan pada situasi yang tidak benar, walaupun perkataan tersebut memiliki makna, keteraturan gramatikal, dan intonasi yang tepat pula. Ahli bahasa yang mengemukakan pentingnya unsur situasi ini adalah Malinowski dan Firth (lihat Palmer, 1983:51).

2.2 Kalimat Perintah Dalam Bahasa Inggris

Telah kita bahas sedikit mengenai jenis-jenis kalimat perintah Bahasa Inggris pada bagian terdahulu. Sebagai suatu kelengkapan pembahasan pada topik tersebut, penulis akan membahas jenis-jenis itu secara terperinci di bawah ini. Sebagai bahan acuan, digunakan dua sumber atau referensi, yakni Michael Swan (1988) dan Janet Holmes (lihat Richard dan Schmidt, 1984).



2.2.1 Kalimat Perintah Dengan 'Base Form of Verb'

'Base Form of Verb' atau kata kerja bentuk dasar merupakan bentuk kalimat perintah yang paling sederhana (Holmes dalam Richard dan Schmidt, 1984:98). Dalam prakteknya, bentuk ini sering dipergunakan jika situasi pembicaraan sudah sangat jelas bagi masing-masing pembicara, sehingga tidak perlu lagi mencantumkan atau memberikan subject. Contoh-contoh kalimat perintah yang berkonstruksi seperti di atas adalah sebagai berikut:

Forgive me.

Speak louder.

Put your hands down.

Come over here by me.

Get out.

Untuk kalimat perintah yang berbentuk negatif, dipergunakan dua bentuk, yakni bentuk DO NOT atau DON'T (Swan, 1988:314). Perhatikan beberapa contoh di bawah ini :

Do not lean out of the window.

Don't worry.

Don't be so stupid.

Don't be late.

Penggunaan kata DO di depan kata kerja dasar pada kalimat perintah bentuk positif dimaksudkan untuk menekankan kesopanan (Swan, 1988:314).

Contoh :

Do sit down.

Do forgive me, I didn't mean to interrupt.

Do try to make less noise, children.

2.2.2 Kalimat Perintah Dengan 'You + Imperative'

Sebenarnya jika situasi sudah jelas, pembicara tidak perlu lagi mencantumkan subject dalam membuat kalimat perintah (Swan, 1988:314). tetapi jika pembicara ingin memperjelas kepada siapa dia hendak menunjukan kalimat perintahnya, maka pembicara bisa mencantumkan subject seperti YOU. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat imperative yang menggunakan subject YOU:

You answer the phone.

You just see the picture.

You go on with your work.

You look at this car.

Di samping untuk memperjelas kepada siapa kalimat perintah itu ditujukan, penggunaan subject YOU dimaksudkan untuk memperlihatkan kemarahan kepada



lawan bicara (Swan, 1988:315). Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh-contoh di bawah ini :

You get out!

You take your hands off me!

Selain YOU, subjek-subjek jenis lain tetap dapat dipergunakan. Contoh :

Mary, come here; the rest of you stay where you are.

Somebody move.

Nobody move.

Somebody, go to the shop.

2.2.3 Kalimat Perintah Dengan 'Verb Ellipsis'

Kalimat perintah dengan 'Verb ellipsis' merupakan kalimat perintah yang tidak mencantumkan kata kerja secara eksplisit. Penghilangan kata kerja tersebut terjadi karena suasana percakapan sudah jelas. Holmes (dalam Richard dan Schmidt, 1984:100) yang mengutip Ervin-Tripp (1976) mengatakan sebagai berikut :

"In situation where the necessary action is obvious, it is common to produce elliptical forms specifying only the new information --the direct or indirect object. These will all be considered imperatives."

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat perintah yang tidak mengandung kata kerja secara eksplisit:

Everybody on the mat.

Everybody round the table, please.

Hands away from the table, please.

Hands, not voices.

Hands up.

Holmes (dalam Richard dan Schmidt, 1984:101) yang melakukan penelitian pada penggunaan bahasa oleh guru di sebuah sekolah, mengemukakan bahwa guru-guru yang mengucapkan nama murid-muridnya dengan intonasi tertentu dan dalam situasi tertentu, bisa dianggap contoh dari kalimat perintah yang tidak menggunakan kata kerja. Seorang guru yang berkata 'Jane!', mungkin dia bermaksud 'Jane, pay attention!'. Selain itu, jika guru tersebut mengucapkan: 'John!', mungkin dia bermaksud 'John, open the window!', dan sebagainya.

2.2.4 Kalimat Perintah Dengan 'Imperative + Modifier'

Kalimat perintah yang diikuti oleh 'modifier' tertentu juga merupakan jenis kalimat perintah Bahasa Inggris tersendiri. Modifier yang dimaksud bisa berbentuk 'please', 'OK', dan beberapa bentuk 'address form' lainnya. Penggunaan 'modifier' dalam konstruksi kalimat perintah dimaksudkan

untuk menekankan makna sosial, yaitu keakraban atau kelembutan (Holmes dalam Richard dan Schmidt, 1984: 101). Tetapi pada hakekatnya jenis makna yang dikandung oleh 'modifier' tersebut bervariasi. Pada kebanyakan kasus, konteks situasi lebih berpengaruh dalam memberikan arti terhadap 'modifier' tersebut. Di bawah ini terdapat beberapa contoh kalimat perintah yang berkonstruksi seperti di atas:

Turn around please, Jo.

Put your hands on your hips, everyone.

Look this way, please.

Pretend you are the doctor, OK.

Kata-kata yang digarisbawahi tersebut merupakan 'modifier'.

2.2.5 Kalimat Perintah Dengan 'Let + First Person Pronoun'

Kata kerja 'let' berarti 'mari' atau 'membiarkan' (Echols dan Shadily, 1984: 335). Contoh kata kerja 'let' yang berarti 'membiarkan' adalah sebagai berikut:

We let the upstairs room to a student.

Di dalam Bahasa Inggris, kata kerja 'let' yang diikuti oleh 'first person pronoun' atau kata



ganti pertama seperti 'us' dan 'me' dapat membentuk suatu konstruksi kalimat perintah. Penggabungan kedua kata tersebut berbentuk let us (sering disingkat let's) dan let me (Holmes dalam Richard dan Schmidt, 1984:102). Berikut ini terdapat beberapa contoh kalimat perintah yang menggunakan konstruksi seperti di atas:

Let's go home.

Let's have a party.

Let's not get angry.

Let's finish there

Let's try

Let's see if you can sort this out.

Let me get a shot at him.

Kita telah membahas pengertian kalimat perintah dan jenis-jenis konstruksi kalimat perintah yang terdapat dalam Bahasa Inggris. Pada Bab III, kita akan mempresentasikan dan menganalisis hasil-hasil terjemahan kalimat perintah Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.



BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Penyajian Data

Seperti yang telah diterangkan pada bab terdahulu bahwa data yang dijadikan bahan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa Jurusan Linguistik angkatan 1990 dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris diperoleh dengan cara meminta 10 mahasiswa (disingkat menjadi MS) untuk menerjemahkan 20 kalimat perintah Bahasa Inggris. Hasil terjemahan yang mereka lakukan pada 20 kalimat Bahasa Inggris tersebut dapat dilihat di bawah ini. Untuk mengidentifikasi setiap mahasiswa dan untuk menghindari penggunaan nama secara langsung, angka dipergunakan untuk merujuk identitas siswa tersebut. Dengan demikian, MS 1 berarti Mahasiswa 1 dan seterusnya.

1. Have a look at the picture!

MS 1: Lihatlah gambar itu!

MS 2: Kelihatannya seperti gambar.

MS 3: Kelihatannya seperti gambar.

MS 4: Perhatikan gambar itu.

MS 5: Dapat melihat gambar.

MS 6: Dapat melihat pada sebuah gambar.

MS 7: Lihatlah pada gambar itu!

MS 8: Lihatlah gambar itu!

MS 9: Apakah dilihat sebuah gambar itu!

MS 10: Lihatlah pada gambar itu!

2. Don't all talk at once!

MS 1: Jangan bicara semuanya!

MS 2: Semua jangan bicara sendiri!

MS 3: Jangan bicara!

MS 4: Jangan ribut (bercakap-cakap)!

MS 5: Jangan berbicara sama sekali!

MS 6: Jangan mengeluarkan suara sama sekali!

MS 7: Tidak semua orang bicara!

MS 8: Jangan katakan semuanya sekali lagi!

MS 9: Tidak semua berbicara sama sekali!

MS 10: Cukup katakan sekali saja!

3. You just see the picture!

MS 1: Anda hanya melihat gambar!

MS 2: Anda baru saja melihat gambar!

MS 3: Anda baru saja melihat gambar!

MS 4: Kamu harus perhatikan gambar itu!

MS 5: Anda harus melihat pada sebuah gambar!

MS 6: Kamu dapat melihat ke sebuah gambar!

MS 7: Engkau melihat gambar itu!

MS 8: Engkau hanya lihat gambar itu!

MS 9: Engkau lihat gambar itu!

MS 10: Kamu hanya melihat gambar itu!



4. You go on with your work!

- MS 1: Engkau teruskan pekerjaanmu!
- MS 2: Anda teruskan saja pekerjaanmu!
- MS 3: Teruskan pekerjaanmu!
- MS 4: Kamu harus meneruskan pekerjaanmu!
- MS 5: Anda pergi dengan meninggalkan pekerjaan anda!
- MS 6: Kamu pergi dengan meninggalkan pekerjaanmu!
- MS 7: Kau pergi dengan dia untuk bekerja!
- MS 8: Engkau teruskan pekerjaanmu!
- MS 9: Engkau pergi dengan pekerjaan anda!
- MS 10: Kamu pergi dengan pekerjaanmu!

5. Everybody on the mat!

- MS 1: Sekarang kita di atas tikar!
- MS 2: Duduklah di karpet!
- MS 3: Hamparkan tikar masing-masing!
- MS 4: Setiap orang di atas tikar!
- MS 5: Setiap orang berada di atas papan!
- MS 6: Setiap orang berada di atas papan!
- MS 7: Setiap orang
- MS 8: Seseorang di atas tikar!
- MS 9: Seseorang di atas tikar!
- MS 10: Seseorang

6. Everybody around the table, please!

MS 1: Silakan, seseorang naik di atas meja!

MS 2: Silakan ke meja!

MS 3: Silakan mengelilingi meja masing-masing!

MS 4: Setiap orang mengitari meja!

MS 5: Setiap orang berada di atas meja!

MS 6: Tolong, setiap orang berdiri di atas meja!

MS 7: Setiap orang mengelilingi meja itu, Silakan!

MS 8: Silakan seseorang di atas meja!

MS 9: Seseorang di atas meja Silakan!

MS 10: Silakan seseorang berada di atas meja!

7. Turn around please, John!

MS 1: Silakan melihat-lihat, John!

MS 2: Silakan, balik John!

MS 3: Silakan, balik John!

MS 4: Belok kiri, John!

MS 5: Silakan matikan bunyinya, John!

MS 6: Tolong matikan bunyinya, John!

MS 7: Kelilingi kembali, Silakan John!

MS 8: Silakan John, berputarlah!

MS 9: Silakan, balik badan, John!

MS 10: Tolong, John berputarlah!

8. Put your hands on your hips, everyone!

MS 1: Letakkan tangan kalian di atas pinggang!

MS 2: Letakkan tanganmu di pinggang!

MS 3: Letakkan tanganmu pada pinggul!

MS 4: Letakkanlah tangan - tanganmu pada pinggang masing-masing!

MS 5: Masing-masing angkat tangan anda di atas kepala!

MS 6: Masing-masing angkat tangan anda di atas kepala anda!

MS 7: Masuklah

MS 8: Letakkan tangan kalian di atas tiap-tiap pegangan kalian masing-masing!

MS 9: Menaruh tangan anda

MS 10: Letakkan tangan kalian di atas tiap-tiap pegangan kalian!

9. Let's finish there!

MS 1: Mari selesaikan di sana!

MS 2: Mari diselesaikan di sana!

MS 3: Berhenti!

MS 4: Mari berhenti di sini!

MS 5: Ayo bereskan di sana!

MS 6: Cepatlah berhenti di sana!

MS 7: Ayo berhenti di sana!

MS 8: Mari selesaikan di sana!

MS 9: Mari kita berakhir di sana!

MS 10: Mari selesaikan di sana!

10. Let's try!

MS 1: Marilah mencoba!

MS 2: Silakan di coba!

MS 3: Cobalah!

MS 4: Cobalah!

MS 5: Silakan, ayo coba!

MS 6: Silakan mencoba!

MS 7: Mari kita mencoba!

MS 8: Mari mencoba!

MS 9: Mari kita mencoba!

MS 10: Mari mencoba!

11. Speak up!

MS 1: Berbicaralah!

MS 2: Bicaralah!

MS 3: Bicaralah!

MS 4: Berbicaralah!

MS 5: Berbicaralah!

MS 6: Angkat bicara!

MS 7: Berbicaralah!

MS 8: Berbicaralah!

MS 9: Berbicaralah!

MS 10: Berbicaralah!

12. Pretend you are the doctor, OK!

- MS 1: Periksalah kesehatanmu ke dokter!
- MS 2: Berpura-puralah seperti dokter, oke!
- MS 3: Anda berpura-pura seperti dokter, oke!
- MS 4:
- MS 5: Periksalah ke dokter!
- MS 6:
- MS 7: Berikan dokter itu, ok!
- MS 8: Berpura-puralah jadi dokter, oke!
- MS 9:
- MS 10: Periksalah kesehatanmu ke dokter, ok!

13. Let me take a look!

- MS 1: Coba saya lihat!
- MS 2: Mari, saya akan lihat!
- MS 3: Mari, saya akan melihatnya!
- MS 4: Coba kulihat!
- MS 5: Ayo perhatikan apa yang saya bawa!
- MS 6: Perhatikanlah apa yang saya bawa!
- MS 7: Saya akan mengambil itu!
- MS 8: Coba saya lihat!
- MS 9: Coba saya lihat!
- MS 10: Mari bersamaku mencari perhatian!

14. Krystle, try them on!

- MS 1:
- MS 2: Krystle, mereka terus!

MS 3: Krystle, biarkan mereka masuk!

MS 4: Krystle, biarkan mereka masuk!

MS 5: Krystle, cobalah semuanya!

MS 6: Krystle, cobalah semuanya!

MS 7: Krystle, cobalah naik!

MS 8: Krystle, cobalah!

MS 9:

MS 10:

15. Pull up, Michael!

MS 1: Sudah penuh, Michael!

MS 2: Berhentilah, Michael!

MS 3: Berhentilah, Michael!

MS 4: Lepaskan, Michael!

MS 5: Sudah penuh, Michael!

MS 6: Hentikan, Michael!

MS 7: Selesaikan, Michael!

MS 8: Berhenti, Michael!

MS 9: Stop, Michael!

MS 10: Penuhilah, Michael!

16. Don't ever look back!

MS 1: Jangan melihat kembali

MS 2: Jangan pulang!

MS 3: Jangan pulang!

MS 4: Jangan pernah menoleh ke belakang!

MS 5: Jangan menoleh ke belakang!

MS 6: Jangan sekali - sekali melihatnya kembali!

MS 7: Jangan melihat ke belakang!

MS 8: Jangan melihat ke belakang!

MS 9: Tidak pernah melihat ke belakang!

MS 10: Jangan melihat ke belakang!

17. Come over here so I can see you!

MS 1:

MS 2: Sinilah, saya akan melihat anda!

MS 3: Sinilah saya akan melihatmu!

MS 4: Datanglah ke sini, saya ingin bertemu engkau!

MS 5: saya dapat melihat anda!

MS 6: Berikan kemari kemudian saya dapat melihatmu!

MS 7: Datanglah ke sini, saya akan melihatmu!

MS 8: Datanglah ke sini, agar saya dapat melihatmu!

MS 9: Pernah datang di sini, juga saya dapat melihatnya!

MS 10: Datanglah di sebelah sini juga!

18. Let me get a shot at him!

MS 1:

MS 2: Saya lebih pendek darinya!

MS 3: Berikan gambarku padanya!



MS 4:

MS 5: Berikan kepada saya!

MS 6: Berikan kepada saya celana pendek
miliknya!

MS 7: Biar saya akan menembaknya!

MS 8: Mari saya menembaknya!

MS 9: Mari saya tembak dia!

MS 10: Mari bersamaku!

19. You keep your wife here!

MS 1:

MS 2: Jagalah istrimu di sini!

MS 3: Peliharalah istrimu di sini!

MS 4:

MS 5: Anda bisa membawa istri anda kemari!

MS 6: Bawalah istrimu kemari!

MS 7:

MS 8: Engkau membuat pusing istrimu di sini!

MS 9: Engkau menjaga istrimu di sini!

MS 10: Kamu membuat pusing istrimu di sini!

20. Get out of the way, Eloise!

MS 1:

MS 2: Minggir, Eloise!

MS 3: Minggir, Eloise!

MS 4: Tinggalkan jalan itu, Eloise!

MS 5: Berjalanlah keluar, Eloise!

MS 6: Eloise, keluarlah dari jalan itu!

MS 7: Berjalanlah keluar, Eloise!

MS 8: Tidak usah menunggu, Eloise!

MS 9: Keluar dari jalan itu, Eloise!

MS 10: Tidak usah menunggu, Eloise!

3.2 Analisis Data

Menerjemahkan merupakan suatu kegiatan pengalihan amanat antara budaya dan/atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud efek, atau ujud yang sedapat mungkin dipertahankan (Kridalaksana, 1984:149). Menurut Larson (Taniran, 1984:4), proses menerjemahkan membutuhkan beberapa prosedur sebagai tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan terjemahan yang idiomatis. Tahapan-tahapan yang dimaksud oleh Larson tadi antara lain adalah: mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Sulit dipungkiri bahwa tahapan-tahapan di atas dimaksudkan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam bahasa sumber (bahasa sumber seterusnya disebut bsu). Kegagalan menemukan makna teks bsu kemungkinan besar akan menghasilkan terjemahan yang menyimpang. Di samping

itu, pengetahuan yang memadai terhadap bahasa sasaran (bahasa sasaran seterusnya disebut bsa) juga merupakan persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah (Sakri, 1984:1). Kegagalan menemukan padanan dalam bsa secara tepat sangat menghambat untuk menghasilkan terjemahan yang idiomatis.

Sehubungan dengan itu, analisis dalam skripsi ini difokuskan pada kemampuan mahasiswa Jurusan Linguistik angkatan 1990 dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam analisis data ini, ada tiga aspek yang perlu disoroti: pertama, kemampuan mereka dalam memahami makna struktur gramatikal kalimat perintah bsu; kedua, kemampuan mereka dalam memahami makna leksikon-leksikon yang membentuk kalimat perintah bsu; ketiga, kemampuan mereka dalam memilih leksikon-leksikon dan struktur gramatikal bsa untuk mengungkapkan makna kalimat bsu.

3.2.1 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola "Base Form of Verb"

Data test tertulis yang diberikan kepada mahasiswa, terdapat 5 kalimat (soal 1, 2, 11, 16, dan 17) yang berpola 'Base Form of Verb'. Analisis kemampuan mahasiswa pada masing-masing soal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Kalimat 1: Have a look at the picture. Makna kalimat perintah ini adalah 'Lihat gambar itu!'. Dari 10 mahasiswa, 5 mahasiswa (MS 1, 4, 7, 8, 10) berhasil menerjemahkan makna kalimat bsa tersebut ke dalam bsa dengan benar karena kalimat-kalimat bsa yang dihasilkan mengandung makna kalimat perintah, meskipun leksikon bsa yang mereka pilih bervariasi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Misalnya, MS 1 dan MS 8 menerjemahkannya menjadi 'Lihatlah pada gambar itu!'; sedangkan MS 4 menerjemahkannya menjadi 'Perhatikan gambar itu!'. Lima mahasiswa lainnya (MS 2, 3, 5, 6, 9,) gagal karena kalimat-kalimat mereka tidak mengandung makna kalimat perintah!. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 1 adalah 50 %.

MS .2 dan 3 menerjemahkan kalimat 1 menjadi 'Kelihatannya seperti gambar'. Kalimat bsa ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 1 karena kalimat bsa itu tidak mengandung makna kalimat perintah. MS 5 menerjemahkannya ke dalam 'Dapat melihat gambar'. Kalimat bsa ini tidak dapat mempertahankan kalimat 1 karena kalimat ini tidak mengandung makna kalimat perintah. MS 6

menerjemahkannya ke dalam 'Dapat melihat pada sebuah gambar'. Kalimat bsa ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 1 karena kalimat bsa ini tidak mengandung makna kalimat perintah. MS 9 menerjemahkannya ke dalam 'Apakah dilihat sebuah gambar itu'. Kalimat bsa ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 1 karena kalimat ini tidak mengandung makna kalimat perintah, melainkan bermakna kalimat tanya.

Kalimat 2: Don't all talk at once. Makna kalimat perintah ini adalah 'Jangan bicara serentak!'. Dari 10 mahasiswa, hanya 1 mahasiswa (MS 1) berhasil menerjemahkan kalimat perintah bsa itu ke dalam bsa dengan benar, karena kalimat yang dihasilkan bermakna kalimat perintah, yakni 'Jangan bicara semuanya'. Sembilan mahasiswa lainnya (MS 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10) gagal karena kalimat mereka tidak mengandung makna perintah. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 2 adalah 10 %.

MS 2 gagal mempertahankan makna kalimat 2 karena dia menerjemahkannya ke dalam 'Semua jangan bicara sendiri'. Secara gramatikal, kalimat bsa ini sudah betul, karena berstruktur gramatikal kalimat perintah. Namun secara

leksikal, terdapat kesalahan pada proses penerjemahan tersebut. Padanan leksikon yang tepat untuk 'at once' adalah 'serentak' atau 'semuanya', bukan 'sendiri'.

MS 3 menerjemahkan kalimat 2 menjadi 'Jangan bicara'. Meskipun struktur gramatikal kalimat bsa ini merupakan kalimat perintah, tetapi tidak dapat mempertahankan makna kalimat 2 secara utuh. Hal ini disebabkan karena leksikon 'at once' tidak diterjemahkan. Di samping MS 3, MS 4 juga melakukan hal yang sama.

MS 5 menerjemahkan kalimat 2 menjadi 'Jangan berbicara sama sekali'. Hasil terjemahan ini meskipun benar dari segi struktur gramatikal karena tetap sebagai kalimat perintah, tetapi salah dari segi leksikal. Leksikon 'at once' berpadan dengan 'serentak' atau 'semuanya', bukan 'sama sekali'. Di samping MS 5, MS 6 dan MS 9 juga menerjemahkan leksikon 'at once' menjadi 'sama sekali'.

MS 7 menerjemahkannya menjadi 'Tidak semua orang bicara'. Kalimat bsa ini tidak berpola gramatikal 'kalimat perintah. Di samping itu, leksikon 'at once' tidak diterjemahkan ke dalam bsa. Oleh karena itu, kalimat bsa tersebut tidak

dapat mempertahankan makna kalimat 2 secara utuh.

MS 8 menerjemahkannya menjadi 'Jangan katakan semuanya sekali lagi'. Kalimat bsa ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsa karena kesalahan dalam tataran leksikon. Padanan leksikon 'talk' adalah 'bicara', bukan 'katakan'. Padanan leksikon 'at once' adalah serentak, bukan 'sekali lagi'.

MS 10 menerjemahkannya menjadi 'Cukup katakan sekali saja!'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 2 secara utuh karena terdapat beberapa kesalahan. Pertama, padanan leksikon 'Don't' adalah 'Jangan', bukan 'cukup'. Kedua, padanan leksikon 'talk' adalah 'bicara', bukan 'katakan'. Ketiga, padanan leksikon 'at once' adalah 'serentak' atau 'semuanya', bukan 'sekali saja'.

Kalimat 11: Speak up!. Makna kalimat perintah ini adalah 'bicaralah'. Dari 10 mahasiswa, semuanya berhasil menerjemahkan makna kalimat perintah tersebut ke dalam bsa dengan benar, meskipun mereka menggunakan unsur leksikon yang bervariasi. Misalnya, MS 1, 4, 5, 7, 8, 9, 10 menggunakan leksikon 'bicaralah'; sedangkan MS 6 menggunakan leksikon 'angkat bicara'. Dengan

demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 11 adalah 100 %.

Kalimat 16: Don't ever look back!. Makna kalimat perintah ini adalah 'Jangan pernah menoleh ke belakang'. Dari 10 mahasiswa, 5 mahasiswa (MS 4, 5, 7, 8, 10) berhasil menerjemahkan kalimat 16 ke dalam bsa dengan benar, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya, MS 4 menerjemahkannya ke dalam 'Jangan pernah menoleh ke belakang'; MS 5 menerjemahkannya ke dalam 'Jangan menoleh ke belakang'; sedangkan MS 7, 8, 10 menerjemahkannya 'Jangan melihat ke belakang'. Lima mahasiswa lainnya (MS 1, 2, 3, 6, 9) gagal mempertahankan makna kalimat 16 tersebut ke dalam bsa. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 16 adalah 50 %.

MS 1 gagal mempertahankan makna kalimat 16 ke dalam bsa karena dia menerjemahkannya ke dalam 'Jangan melihat kembali'. Meskipun struktur kalimat bsa ini tetap berstruktur kalimat perintah, tetapi adanya kesalahan dalam tingkatan leksikal, maka kalimat tersebut tidak mampu mempertahankan makna bsa secara utuh. Leksikon

'back' diterjemahkan ke dalam 'kembali', yang semestinya 'ke belakang'.

MS 2 dan 3 menerjemahkannya ke dalam 'Jangan pulang'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsa dengan tepat, karena terdapat kesalahan penerjemah dalam tingkat leksikal. Padanan leksikon 'look back' yang benar adalah 'melihat ke belakang', bukan 'pulang'.

MS 6 menerjemahkan ke dalam 'Jangan sekali-sekali melihatnya kembali'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsa secara utuh, karena ada kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Leksikon 'look back' seharusnya diterjemahkan ke dalam 'menoleh/melihat ke belakang', bukan 'melihatnya kembali'.

MS 9 menerjemahkannya ke dalam 'Tidak pernah melihat ke belakang'. Kalimat bsa ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsa secara utuh, karena ada kesalahan dalam tingkatan gramatikal dan leksikal. Dalam tingkatan gramatikal, kalimat bsa itu tidak berstruktur kalimat perintah. Dalam tingkatan leksikal, leksikon, 'Don't' seharusnya diterjemahkan ke dalam 'Jangan', bukan 'Tidak'.

Kalimat 17: Come over here so I can see you.
Makna kalimat ini adalah 'Kemarilah supaya saya

dapat 'melihatmu'. Dari 10 mahasiswa, hanya 1 mahasiswa (MS 8) yang berhasil mempertahankan makna kalimat 17 dengan benar dalam bsa. MS 8 menerjemahkannya ke dalam 'Datanglah ke sini, agar saya dapat melihatmu'. Sembilan mahasiswa lainnya gagal mempertahankan makna kalimat 17 dengan benar ke dalam bsa. Dengan demikian, prosentase kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat 17 adalah 10 %.

MS 1 tidak dapat menerjemahkan kalimat 17 itu ke dalam bsa.

MS 2 menerjemahkannya ke dalam 'Sinilah, saya akan melihat anda'; MS 3 menerjemahkannya 'Sinilah, saya akan melihatmu'; MS 7 menerjemahkannya 'Datanglah kesini, saya akan melihatmu'. Kalimat-kalimat tersebut tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsa secara utuh, karena adanya kesalahan proses penerjemah dalam tingkat leksikal. Pertama, leksikon 'so' tidak diterjemahkan ke dalam bsa. Kedua leksikon 'can' seharusnya diterjemahkan ke dalam 'dapat' bukan 'akan'.

MS 4 menerjemahkannya ke dalam 'Datanglah ke sini, saya ingin bertemu engkau'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsa

secara utuh karena terdapat kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Pertama leksikon 'so' tidak diterjemahkan. Kedua, leksikon 'can' seharusnya diterjemahkan ke dalam 'dapat', bukan 'ingin'. Ketiga leksikon 'see' seharusnya diterjemahkan ke dalam 'melihat', bukan 'bertemu'.

MS 5 menerjemahkannya ke dalam '.... saya dapat melihat anda'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsu dengan tepat, karena induk kalimat 'come over here' tidak diterjemahkan. Di samping itu, leksikon 'so' juga tidak diterjemahkan.

MS 6 menerjemahkannya ke dalam 'Berikan kemari kemudian saya dapat melihatmu'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsu secara utuh, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Pertama leksikon 'Come over' seharusnya diterjemahkan 'Datanglah' atau 'Kemarilah', bukan 'Berikan'. Kedua, leksikon 'so' seharusnya diterjemahkan 'supaya', bukan 'kemudian'.

MS 9 menerjemahkannya ke dalam 'Pernah datang ke sini, juga saya dapat melihatmu'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna

kalimat *bsu* karena terdapat kesalahan baik dalam tingkat gramatikal maupun dalam tingkat leksikal. Dalam tingkat gramatikal, kalimat itu tidak berstruktur kalimat perintah. Dalam tingkat leksikal terdapat beberapa kesalahan. Pertama leksikon 'Come over' seharusnya diterjemahkan 'kemari', bukan 'pernah datang'. Kedua, leksikon 'so' tidak diterjemahkan. Ketiga, leksikon 'you' seharusnya diterjemahkan 'kau' atau '-mu', bukan '-nya'.

MS 10 menerjemahkannya ke dalam 'Datanglah di sebelah sini juga'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat *bsu* secara utuh karena terdapat dalam tingkat leksikal. Semua leksikon yang membentuk anak kalimat 'so I can see you' tidak diterjemahkan ke dalam *bsa*.

Secara ringkas, hasil pemerolehan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris yang berpola 'Base Form of Verb' dapat dilihat pada table berikut ini :

Table 1: Mahasiswa Yang Berhasil Mempertahankan Makna Kalimat Perintah 'Base Form of Verb' Dalam BSA

KALIMAT	MAHASISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	✓	X	X	✓	X	X	✓	✓	X	✓
2	✓	X	X	X	X	X	X	X	X	X
11	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	X	X	X	✓	✓	X	✓	✓	X	✓
17	X	X	X	X	X	X	X	✓	X	X

Keterangan: X = gagal menerjemahkan

✓ = berhasil menerjemahkan

Nomor pada lajur atas adalah indentitas mahasiswa; sedangkan nomor pada lajur kiri adalah kalimat dalam test.

Prosentase rata-rata pencapaian mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris yang berpola 'Base Form of Verb' adalah 44 %. Prosentase rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\frac{\text{Jumlah prosentase Pada tiap soal}}{\text{Jumlah soal}} = \text{Prosentase Rata-Rata}$$

atau

$$\frac{220 \%}{5} = 44 \%$$

3.2.2 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'You + Imperative'

Dalam test tertulis yang diberikan kepada mahasiswa, terdapat 3 kalimat (soal 3, 4, 19) yang berpola 'You + Imperative'. Analisis kemampuan mahasiswa pada masing-masing soal dapat dilihat di bawah ini.

Kalimat 3: You just see the picture. Makna kalimat bsu ini adalah 'Anda lihat gambar itu'. Dari 10 mahasiswa, 5 mahasiswa (MS 1, 7, 8, 9, 10) berhasil mempertahankan makna kalimat perintah bsu ke dalam bsa, meskipun leksikon bsa yang mereka gunakan bervariasi. Misalnya MS 1 menerjemahkannya 'Anda hanya melihat gambar'; MS 7, 8, 9 menerjemahkannya 'Kamu hanya melihat gambar itu'; dan MS 10 menerjemahkannya 'Kamu hanya melihat gambar itu'. Lima mahasiswa lainnya (MS 2, 3, 4, 5, 6,) gagal mempertahankan makna kalimat 3. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 3 adalah 50 %.

MS 2 dan 3 menerjemahkannya 'Anda baru saja melihat gambar'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsu, karena makna kalimat itu tidak mengandung makna kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena leksikon

'just' diterjemahkan 'baru saja', yang seharusnya diterjemahkan 'hanya'.

MS 4 menerjemahkannya ke dalam 'Kamu harus perhatikan gambar itu' dan MS 5 menerjemahkannya ke dalam 'Anda harus melihat pada sebuah gambar'. Kalimat-kalimat tadi tidak mempertahankan makna kalimat bsu secara utuh, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Leksikon 'just' diterjemahkan 'harus', yang semestinya diterjemahkan 'hanya' atau 'cukup'.

MS 6 menerjemahkannya ke dalam 'Kamu dapat melihat ke sebuah gambar'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsu, karena kalimat tersebut tidak mengandung makna kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena makna leksikon 'just' diterjemahkan 'dapat' yang semestinya diterjemahkan 'hanya' atau 'cukup'.

Kalimat 4: You go on with your work! Makna kalimat perintah ini adalah 'Teruskan pekerjaan kalian'. Dari 10 mahasiswa, 5 mahasiswa (MS 1, 2, 3, 4, dan 8) berhasil mempertahankan makna kalimat bsu, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya MS 1 menerjemahkannya 'Engkau teruskan pekerjaanmu'; MS 2 menerjemahkannya 'Anda teruskan saja pekerjaanmu'; MS 3

menerjemahkannya 'Teruskan pekerjaanmu'; MS 4 menerjemahkannya 'Kamu harus meneruskan pekerjaanmu'; dan MS 8 menerjemahkannya 'Engkau teruskan pekerjaanmu'. Lima mahasiswa lainnya (MS 5, 6, 7, 9, 10) gagal, sehingga hasil terjemahannya menyimpang dari makna kalimat 4. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 4 adalah 50 %.

MS 5 menerjemahkan kalimat 4 itu ke dalam 'Anda pergi dengan meninggalkan pekerjaanmu'. Meskipun makna yang ditimbulkan kalimat ini tergolong kalimat perintah, tetapi tidak mampu mempertahankan makna pada kalimat 4. Hal ini disebabkan karena leksikon 'go on with' diterjemahkan 'pergi dengan meninggalkan', yang semestinya diterjemahkan 'teruskan'. MS 6 juga melakukan kesalahan seperti itu.

MS 7 menerjemahkannya 'Kau pergi dengan dia untuk bekerja'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 4 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan leksikon. Leksikon 'go on with' seharusnya diterjemahkan 'teruskan', bukan 'pergi dengan dia'. Di samping itu, leksikon 'your work' seharusnya diterjemahkan 'pekerjaanmu', bukan 'untuk bekerja'.

MS 9 menerjemahkannya 'Engkau pergi dengan pekerjaan anda'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 4 karena leksikon 'go on' diterjemahkan 'pergi'. Padanan yang tepat untuk leksikon 'go on' adalah 'teruskan'. Di samping MS 9, MS 10 juga melakukan kesalahan yang sama.

Kalimat 19: You keep your wife here! Makna kalimat perintah ini adalah 'Kau jaga istrimu di sini!'. Dari 10 mahasiswa, 3 mahasiswa (MS 2, 3, 9) berhasil mempertahankan makna kalimat 19, meskipun leksikon yang mereka gunakan bervariasi. Misalnya MS 2 menerjemahkannya 'Jagalah istrimu di sini'; MS 3 menerjemahkannya 'Peliharalah istrimu di sini'; MS 9 menerjemahkannya 'Engkau menjaga istrimu di sini'. 7 Mahasiswa lainnya (MS 1, 4, 5, 6, 7, 8, 10) gagal, sehingga terjemahan yang mereka hasilkan menyimpang dari makna kalimat 19. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 4 adalah 30 %.

MS 1, 4, dan 7 tidak menghasilkan terjemahan kalimat 19.

MS 5 menerjemahkan kalimat 19 itu ke dalam 'Anda bisa membawa istri anda kemari'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 19, karena tidak mengandung makna kalimat perintah.

Hal ini disebabkan karena leksikon 'keep' diterjemahkan 'bisa membawa', yang semestinya diterjemahkan 'jaga'. Di samping itu, leksikon 'here' seharusnya diterjemahkan 'di sini', bukan 'ke mari'.

MS 8 menerjemahkannya 'Engkau membuat pusing istrimu di sini'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 19, karena kalimat tidak mengandung makna kalimat perintah, tetapi hanya sekedar makna kalimat pernyataan. Hal ini disebabkan karena leksikon 'keep' diterjemahkan 'membuat pusing'. Padanan yang tepat untuk leksikon 'keep' adalah 'jaga'. Di samping MS 8, MS 10 juga melakukan kesalahan yang sama.

Secara ringkas, hasil pemerolehan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris yang berpola 'You + Imperative' dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 2: Pemerolehan Mahasiswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah 'You + Imperative'

KALIMAT	MAHASISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3	✓	X	X	X	X	X	✓	✓	✓	✓
4	✓	✓	✓	✓	X	X	X	✓	X	X
11	X	✓	✓	X	X	X	X	X	✓	X

Keterangan: X = gagal menerjemahkan

√ = berhasil menerjemahkan

Nomor pada lajur atas adalah indentitas mahasiswa; sedangkan nomor pada lajur kiri adalah kalimat dalam test.

Prosentase rata-rata pencapaian mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris yang berpola 'You + Imperative' adalah 43,3 %. Prosentase rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Jumlah Prosentase Pada Tiap Soal}}{\text{Jumlah Soal}} = \text{Prosentase Rata-Rata}$$

atau

$$\frac{130 \%}{3} = 43,3 \%$$

3.2.3 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Verb Ellipsis'

Dalam test tertulis yang diberikan kepada mahasiswa, terdapat 2 kalimat (soal 5 dan 6) yang berpola 'Verb Ellipsis'. Analisis kemampuan mahasiswa pada masing-masing soal dapat dilihat di bawah ini.

Kalimat 5: Everybody on the mat! Makna kalimat bsu ini adalah 'Duduk di tikar semua'.

Dari 10 mahasiswa, 3 mahasiswa (MS 1, 2, 4) berhasil mempertahankan makna kalimat perintah bsa itu ke dalam bsa, meskipun leksikon bsa yang dipergunakan berbeda-beda. Misalnya, MS 1 menerjemahkannya 'Sekarang kita di atas tikar'; MS 2 menerjemahkannya 'Duduklah di karpet'; sedangkan MS 4 menerjemahkannya 'Setiap orang di atas tikar'. Tujuh mahasiswa lainnya (MS 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10) gagal, sehingga hasil terjemahan mereka menyimpang dari makna kalimat 5. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 5 adalah 30 %.

MS 3 menerjemahkan kalimat 5 menjadi 'Hamparkan tikar masing-masing'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 5 karena makna yang ditimbulkan sangat berbeda dengan makna kalimat 5. Penggunaan leksikon bsa 'hamparkan' menjadikan terjemahan tersebut tidak dapat mempertahankan makna kalimat 5.

MS 5 dan 6 menerjemahkan menjadi 'Setiap orang berada di atas papan'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 5 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'mat' seharusnya diterjemahkan 'tikar' atau 'karpet', bukan 'papan'.

MS 7 dan 10 menerjemahkan kalimat 5 secara tidak utuh. MS 7 menerjemahkannya 'setiap orang..' dan MS 10 menerjemahkannya 'seseorang..'

MS 8 dan MS 9 menerjemahkannya 'Seseorang di atas tikar'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna dalam kalimat 5 secara utuh ke dalam bsa. Kalimat tersebut pada dasarnya tidak mengandung makna kalimat perintah, karena leksikon 'everybody' diterjemahkan 'seseorang', yang semestinya 'semua orang'.

Kalimat 6: Everybody around the table, please! Makna kalimat perintah bsu ini adalah 'Semua orang mengitari meja'. Dari 10 mahasiswa, 2 mahasiswa (MS 4 dan 7) berhasil mempertahankan makna kalimat bsu tersebut ke dalam bsa, meskipun mereka menggunakan leksikon yang berbeda. Misalnya, MS 4 menerjemahkannya ke dalam 'Setiap orang mengitari meja'; sedangkan MS 7 menerjemahkannya 'Setiap orang mengelilingi meja itu, silakan'. Delapan mahasiswa lainnya (MS 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10) gagal, sehingga terjemahan yang mereka hasilkan menyimpang dari makna kalimat 6. Dengan demikian, prosentase kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat 6 adalah 20 %.


MS 1 menerjemahkan kalimat 5 ke dalam

'Silakan, seseorang naik di atas meja'. Kalimat ini tidak dapat mengalihkan makna kalimat 6 secara utuh karena terdapat kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Leksikon 'around' seharusnya diterjemahkan 'mengitari' atau 'mengelilingi', bukan 'naik di atas'.

MS 2 menerjemahkannya 'Silakan ke meja'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 5 secara utuh, meskipun kalimat ini bermakna kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Pertama, leksikon 'everybody' tidak diterjemahkan. Kedua, leksikon 'around' seharusnya diterjemahkan 'mengitari' atau 'mengelilingi', bukan 'ke'.

MS 3 menerjemahkannya 'Silakan mengelilingi meja masing-masing'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 6 secara utuh. Hal ini disebabkan karena perkataan 'meja masing-masing' mengandung implikasi bahwa terdapat banyak meja yang dikandung oleh kalimat itu. Padahal dalam bsu, makna kalimat itu hanya merujuk pada satu meja saja.

MS 5 menerjemahkannya 'Setiap orang berada di atas meja'. Kalimat ini tidak dapat



mempertahankan makna kalimat 6 secara utuh karena terdapat kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Leksikon 'around' seharusnya diterjemahkan 'mengitari' atau 'mengelilingi', bukan 'berada di atas'.

MS 6 menerjemahkannya 'Tolong, setiap orang berdiri di atas meja'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 6 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'around' seharusnya diterjemahkan 'mengelilingi' atau 'mengitari', bukan 'berdiri di atas'.

MS 8 menerjemahkannya 'Silakan seseorang di atas meja' dan MS 9 menerjemahkannya 'Seseorang di atas meja silakan'. Kalimat-kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 6 secara utuh karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'around' seharusnya diterjemahkan 'mengitari' atau 'mengelilingi', bukan 'di atas'.

MS 10 menerjemahkannya 'Silakan seseorang berada di meja'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 6 secara utuh ke dalam bsa. Hal ini disebabkan karena leksikon 'around' diterjemahkan 'berada di'. Padanan yang tepat

untuk leksikon tersebut adalah 'mengitari' atau 'mengelilingi'.

Secara ringkas, hasil pemerolehan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah berpola 'Verb Ellipsis' dapat dilihat pada table berikut ini :

Table 3: Pemerolehan Mahasiswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah 'Verb Ellipsis'

KALIMAT	MAHASISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	✓	✓	X	✓	X	X	X	X	X	X
6	X	X	X	✓	X	X	✓	X	X	X

Keterangan: X = gagal menerjemahkan

✓ = berhasil menerjemahkan

Nomor pada lajur atas adalah indentitas mahasiswa; sedangkan nomor pada lajur kiri adalah kalimat dalam test.

Prosentase rata-rata pencapaian mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris yang berpola 'Verb Ellipsis' adalah 25 %. Prosentase rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Jumlah Prosentase Pada Tiap Soal}}{\text{Jumlah Soal}} = \text{Prosentase Rata-Rata}$$

atau

$$\frac{50 \%}{2} = 25 \%$$

3.2.4 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Imperative + Modifier'

Dalam test tertulis yang diberikan kepada mahasiswa, terdapat 6 kalimat (Soal 7, 8, 12, 14, 15, 20) yang berpola 'Imperative + Modifier'. Analisis kemampuan mahasiswa pada masing-masing soal dapat dilihat di bawah ini.

Kalimat 7: Turn around please, John! Makna kalimat ini adalah 'Silakan balik, John!'. Dari 10 mahasiswa, 5 mahasiswa (MS 2, 3, 8, 9, 10) berhasil mempertahankan makna kalimat 7 ke dalam bsa, meskipun leksikon yang mereka gunakan bervariasi. Misalnya, MS 2 dan 3 menerjemahkannya 'Silakan balik, John'; MS 8 menerjemahkannya 'Silakan balik badan, John'; dan MS 10 menerjemahkannya 'Tolong, John berputarlah'. Lima mahasiswa lainnya (MS 1, 4, 5, 6, 7) gagal, sehingga terjemahan yang mereka hasilkan menyimpang dari makna sebenarnya. Dengan demikian, prosentase kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat 7 adalah 50 %.

MS 1 menerjemahkan kalimat 7 ke dalam 'Silakan melihat-lihat, John'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 7 dengan benar karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'turn around' seharusnya diterjemahkan 'balik' atau 'berputarlah', bukan 'melihat-lihat'.

MS 4 menerjemahkannya 'Belok kiri, John'. Kalimat ini tidak dapat mengalihkan makna kalimat 7 secara utuh ke dalam bsa, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Pertama unsur modifier 'please' tidak diterjemahkan ke dalam bsa. Kedua, leksikon 'turn around' seharusnya diterjemahkan 'balik' atau 'berputar', bukan 'belok kiri'.

MS 5 menerjemahkannya 'Silakan matikan bunyinya, John' dan MS 6 menerjemahkannya 'Tolong matikan bunyinya, John'. Kalimat-kalimat itu tidak dapat mengalihkan makna kalimat 7 secara utuh ke dalam bsa. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'turn around' seharusnya diterjemahkan 'putar' atau 'balik', bukan 'matikan bunyinya'.

MS 7 menerjemahkannya 'Kelilingi kembali,

silakan John'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna yang terdapat dalam kalimat 7 karena leksikon 'turn around' diterjemahkan 'kelilingi kembali'. Padanan yang tepat untuk leksikon 'turn around' adalah 'balik' atau 'berputar'.

Kalimat 8: Put your hands on your hips everyone! Makna kalimat perintah ini adalah 'Letakkan tangan kalian di pinggang'. Dari 10 mahasiswa, 4 mahasiswa (MS 1, 2, 3, 4,) berhasil mempertahankan makna kalimat 8 ke dalam bsa, meskipun leksikon yang dipergunakan bervariasi. Misalnya, MS 1 menerjemahkannya 'Letakkan tangan kalian di atas pinggang'; MS 2 menerjemahkannya 'Letakkan tanganmu di pinggang'; MS 3 menerjemahkannya 'Letakkan tanganmu di pinggul'; dan MS 4 menerjemahkannya 'Letakkanlah tangan-tanganmu pada pinggang masing-masing'. Enam Mahasiswa lainnya (MS 5, 6, 7, 8, 9, 10) gagal menerjemahkannya kalimat 8 itu, sehingga hasil terjemahan mereka menyimpang dari makna yang sebenarnya. Dengan demikian, prosentase kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat 8 adalah 40 %.

MS 5 menerjemahkan kalimat 8 ke dalam 'Masing-masing angkat tangan anda di atas kepala'.

Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 8 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Pertama, leksikon 'put' seharusnya diterjemahkan 'letakkan', bukan 'angkat'. Kedua, leksikon 'hips' seharusnya diterjemahkan 'pinggang' atau 'pinggul', bukan 'kepala'. Disamping MS 5, MS 6 juga melakukan kesalahan yang sama.

MS 7 menerjemahkannya 'Masuklah....'. Kalimat ini tidak lengkap, dan dengan sendirinya tidak dapat mempertahankan makna kalimat 8.

MS 8 menerjemahkannya 'Letakkan tangan kalian di atas tiap-tiap pegangan kalian masing-masing'. Meskipun berpola kalimat perintah, kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 8 secara utuh karena leksikon 'your hips' diterjemahkan 'tiap-tiap pegangan kalian'. Padanan yang tepat untuk leksikon 'your hips' adalah 'pinggang kalian'. Selain MS 8, MS 10 juga melakukan kesalahan yang sama.

MS 9 menerjemahkannya 'Menaruh tangan anda....'. Kalimat ini tidak lengkap, dan dengan sendirinya tidak dapat mempertahankan makna kalimat bsu dengan tepat.

Kalimat 12: Pretend you are the doctor, OK!

Makna kalimat perintah ini adalah 'Berpura-puralah jadi dokter, oke'. Dari 10 mahasiswa, 3 mahasiswa (MS 2, 3, 8) berhasil mempertahankan makna kalimat 12 dengan benar, meskipun mereka menggunakan leksikon yang berbeda. Misalnya, MS 2 menerjemahkannya 'Berpura-puralah seperti dokter, oke'; MS 3 menerjemahkannya 'Anda berpura-pura seperti dokter, oke'; dan MS 8 menerjemahkannya 'Berpura-puralah jadi dokter, oke'. Tujuh mahasiswa lainnya (MS 1, 4, 5, 6, 7, 9, 10) gagal, sehingga terjemahan yang mereka hasilkan menyimpang dari makna kalimat 12.

MS 1 menerjemahkannya 'Periksalah kesehatanmu ke dokter'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 12 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Pertama, unsur modifier 'okay' tidak diterjemahkan. Kedua leksikon 'pretend' seharusnya diterjemahkan 'berpura-puralah', bukan 'periksalah'.

MS 4, 6, dan 9 tidak menghasilkan terjemahan untuk kalimat 12.

MS 7 menerjemahkannya 'Berikan dokter itu, oke'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 12 karena terdapat kesalahan proses



penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'pretend' seharusnya diterjemahkan 'berpura-puralah', bukan 'berikan'.

MS 10 menerjemahkannya 'Periksalah kesehatanmu ke dokter'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 12 karena leksikon 'pretend' diterjemahkan 'periksa'. Di samping itu, leksikon bsa 'kesehatanmu' hanyalah tambahan dari MS 10 saja, karena dalam bsu tidak ada leksikon yang menyatakan makna tersebut.

Kalimat 14: Krystle, try them on! Makna kalimat ini adalah 'Krystle, cobalah pakai itu'. Dari 10 mahasiswa, 3 mahasiswa (5, 6, 8) berhasil mempertahankan makna kalimat 14 ke dalam bsa, meskipun leksikon yang mereka pergunakan bervariasi. Misalnya, MS 5 dan 6 menerjemahkannya 'Krystle, cobalah semuanya'; sedangkan MS 8 menerjemahkannya 'Krystle, cobalah'. Tujuh mahasiswa lainnya (MS 1, 2, 3, 4, 7, 9, 10) gagal, sehingga terjemahan mereka menyimpang dari makna kalimat 14. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 14 adalah 30 %.

MS 1, 9, dan 10 tidak menghasilkan terjemahan untuk kalimat 14.

MS 2 menerjemahkannya 'Krystle, mereka terus'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 14 secara utuh. Kalimat ini tidak bermakna kalimat perintah. Di samping itu, leksikon 'them' yang menduduki fungsi obyek dalam bsu diterjemahkan menjadi 'mereka' dan menduduki fungsi subyek. Leksikon 'try on' seharusnya diterjemahkan 'cobalah', bukan 'terus'.

MS 3 dan 4 menerjemahkannya 'Krystle, biarkan mereka masuk'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 14 secara utuh. Hal ini disebabkan karena adanya 'kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'try on' seharusnya di terjemahkan 'cobalah', bukan 'biarkan masuk'.

MS 7 menerjemahkannya 'Krystle, cobalah naik'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 14, karena leksikon 'on' diterjemahkan 'naik'. Leksikon 'on' sebenarnya merupakan bagian dari leksikon 'try', yang kesemuanya seharusnya diterjemahkan 'cobalah'.

Kalimat 15: Pull up, Michael! Makna kalimat perintah ini adalah 'Berhenti, Michael'. Dari 10 mahasiswa, 5 mahasiswa (MS 2, 3, 6, 8, 9) berhasil mempertahankan makna kalimat 15 ke dalam

bsa, meskipun leksikon yang mereka gunakan bervariasi. Misalnya, MS 2, 3, 8 menerjemahkannya 'Berhenti, Michael'; MS 6 menerjemahkannya 'Hentikan, Michael'; MS 9 menerjemahkannya 'Stop, michael'. Lima mahasiswa lainnya gagal, sehingga terjemahan mereka menyimpang dari makna sebenarnya. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 15 adalah 50 %.

MS 1 dan 5 menerjemahkan kalimat 15 ke dalam 'Sudah penuh, Michael'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 15 secara utuh. Hal ini disebabkan karena disamping kalimat tersebut tidak bermakna kalimat perintah, leksikon 'pull up' juga diterjemahkan 'sudah penuh'. Padanan yang tepat untuk 'pull up' adalah 'berhenti'.

MS 7 menerjemahkannya 'Selesaikan, Michael'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 15 karena leksikon 'pull up' diterjemahkan 'selesaikan'. Seperti halnya dengan MS 7, terjemahan yang dihasilkan oleh MS 10 yakni 'penuhilah, Michael', tidak dapat mempertahankan makna kalimat 15, karena leksikon 'pull up' diterjemahkan 'penuhilah'. MS 4 juga demikian, kesalahan terjemahannya terletak pada penerjemahan leksikon 'pull up', yang diterjemahkan ke dalam 'lepaskan'.

Kalimat 20: Get out of the way, Eloise!
Makna kalimat ini adalah 'Minggir dari jalan itu, Eloise'. Dari 10 mahasiswa, 5 mahasiswa (MS 2, 3, 4, 6, 9) berhasil mempertahankan makna kalimat 20 ke dalam bsa, meskipun mereka mempergunakan leksikon yang bervariasi. MS 2 dan 3 misalnya, menerjemahkannya 'Minggir, Eloise'; MS 4 menerjemahkannya 'Tinggalkan jalan itu, Eloise'; MS 6 menerjemahkannya 'Eloise, keluarlah dari jalan itu'; MS 9 menerjemahkannya 'Keluar dari jalan itu, Eloise'. Lima mahasiswa lainnya (MS 1, 5, 7, 8, 10) gagal, sehingga hasil terjemahan mereka menyimpang dari makna kalimat 20. Dengan demikian, prosentase kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat 20 adalah 50 %.

MS 1 tidak menghasilkan terjemahan untuk kalimat 20.

MS 5 menerjemahkannya 'Berjalan keluarlah, Eloise'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 20 secara utuh. Hal ini disebabkan karena leksikon 'the way' tidak diterjemahkan dalam bsa. Di samping MS 5, MS 7 juga melakukan kesalahan yang sama.

MS 8 dan 10 menerjemahkannya 'Tidak usah menunggu, Eloise'. Kalimat ini tidak dapat

mempertahankan makna kalimat 20, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Bahkan, setiap leksikon yang dipergunakan dalam kalimat bisa bukan padanan dari leksikon kalimat itu. Misalnya, leksikon 'tidak' tidak memiliki padanan dalam kalimat itu. Begitupula untuk kalimat leksikon 'usah' dan 'menunggu'.

Secara ringkas, hasil pemerolehan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah berpola 'Imperative + Modifier' dapat dilihat pada table berikut:

Table 4: Pemerolehan Mahasiswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah 'Imperative + Modifier'

KALIMAT	MAHASISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
7	X	✓	✓	X	X	X	X	✓	✓	✓
8	✓	✓	✓	✓	X	X	X	X	X	X
12	X	✓	✓	X	X	X	X	✓	X	X
14	X	X	X	X	✓	✓	X	✓	X	X
15	X	✓	✓	X	X	✓	X	✓	✓	X
20	X	✓	✓	✓	X	✓	X	✓	X	X

Keterangan: X = gagal menerjemahkan

✓ = berhasil menerjemahkan

Nomor pada lajur atas adalah identitas mahasiswa; sedangkan nomor pada lajur kiri adalah test tertulis.



Prosentase rata-rata mahasiswa adalah:

$$\frac{\text{Jumlah prosentase Pada tiap soal}}{\text{Jumlah soal}} = \text{Prosentase Rata-Rata}$$

atau

$$\frac{250 \%}{6} = 41,6 \%$$

3.2.5 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Let + First Person Pronoun'

Dalam test tertulis yang diberikan kepada mahasiswa, terdapat 4 kalimat (soal 9, 10, 13, 18) yang berpola 'Let + First Person Pronoun'. Analisis kemampuan mahasiswa pada masing-masing soal dapat dilihat di bawah ini:

Kalimat 9: Let's finish there! Makna kalimat ini adalah 'Selesaikan sampai di situ'. Dari 10 mahasiswa, 5 mahasiswa (MS 1, 2, 5, 8, 10) berhasil mempertahankan makna kalimat 9 ke dalam bsa, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya, MS 1, 8, 10 menerjemahkannya 'Mari selesaikan di sana'; MS 2 menerjemahkannya 'Mari diselesaikan di sana'; MS 5 menerjemahkannya 'Ayo bereskan disana'. Lima mahasiswa lainnya (MS 3, 4, 6, 7, 9) gagal. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka adalah 50 %.

MS 3 menerjemahkannya 'Berhenti'. Kalimat ini tidak mentransfer makna kalimat 9 karena terdapat kesalahan penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'there' tidak diterjemahkan, dan leksikon 'finish' diterjemahkan 'berhenti'. Padanan yang tepat untuk 'finish' adalah 'selesaikan'.

MS 4 menerjemahkannya 'Mari berhenti di sini'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 9 karena leksikon 'finish' diterjemahkan 'berhenti', yang seharusnya diterjemahkan 'selesaikan'. Di samping itu, leksikon 'there' juga diterjemahkan 'di sini', yang semestinya 'di sana' atau 'di situ'.

MS 6 menerjemahkannya 'Cepatlah berhenti di sana'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 9, karena leksikon 'Let's' diterjemahkan 'cepatlah' (semestinya 'mari' atau 'ayo') dan leksikon 'finish' diterjemahkan 'berhenti' (semestinya 'selesaikan').

MS 7 menerjemahkannya 'Ayo berhenti di sana'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna dalam kalimat 9 karena leksikon 'finish' diterjemahkan 'berhenti'. Padanan leksikon 'finish' sebenarnya adalah 'bereskan' atau 'selesaikan'.

MS 9 menerjemahkannya 'Mari kita berakhir di sana'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 9 dengan benar, karena leksikon 'finish' diterjemahkan 'berakhir', yang semestinya diterjemahkan 'selesaikan'.

Kalimat 10: Let's try! Makna kalimat ini adalah 'Mari kita coba'. Semua mahasiswa berhasil menerjemahkan kalimat 10 ini dengan benar, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya, MS 1, menerjemahkannya 'Marilah mencoba'; MS 2 menerjemahkannya 'Silakan dicoba'; MS 3 dan 4 menerjemahkannya 'Cobalah'; MS 5 menerjemahkannya 'Silakan, ayo coba'; MS 6 menerjemahkannya 'Silakan mencoba'; MS 7 dan 9 menerjemahkannya 'Mari kita mencoba'; MS 8 dan 10 menerjemahkannya 'Mari mencoba'. Dengan demikian, prosentase kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat 10 adalah 100 %.

Kalimat 13: Let me take a look! Makna kalimat ini adalah 'Coba kulihat'. Dari 10 mahasiswa, 6 mahasiswa (MS 1, 2, 3, 4, 8, 9) berhasil mempertahankan makna kalimat 13 dalam bsa, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya, MS 1 dan 8 menerjemahkannya 'Coba saya lihat'; MS 2 menerjemahkannya 'Mari,

saya akan melihatnya'; MB 3 menerjemahkannya 'Mari, saya akan melihatnya'; MS 4 menerjemahkannya 'coba kulihat', MS 9 menerjemahkannya 'Mari saya lihat'. Empat mahasiswa lainnya gagal menerjemahkan kalimat 13, sehingga terjemahan mereka menyimpang dari makna sebenarnya. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 13 adalah 60 %.

MS 5 menerjemahkan kalimat 13 ke dalam 'Ayo perhatikan apa yang saya bawa' dan MS 6 menerjemahkannya 'Perhatikanlah apa yang saya bawa'. Kalimat-kalimat tadi tidak dapat mentransfer makna kalimat 13 dengan utuh. Hal ini disebabkan karena leksikon 'let' tidak diterjemahkan. Di samping itu, leksikon 'take' diterjemahkan 'bawa'. Leksikon 'take' sebenarnya merupakan bagian 'take a look', yang berarti 'lihat' atau 'perhatikan'.

MS 7 menerjemahkannya 'Saya akan mengambil itu'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 13 karena kalimat ini tidak bermakna kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena leksikon 'let' tidak diterjemahkan. Di samping itu leksikon 'take' diterjemahkan ke dalam 'mengambil'. Leksikon take sebenarnya



merupakan bagian dari 'take a look', yang berarti 'lihat' atau 'perhatikan'.

MS 10 menerjemahkannya 'Mari bersamaku mencari perhatian'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 13 secara utuh, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Pertama, leksikon 'me' yang berarti 'saya' diterjemahkan 'bersamaku'. Kedua, leksikon 'take a look' diterjemahkan secara terpisah: 'take' diterjemahkan 'mencari'; 'a look' diterjemahkan 'perhatian'. Sebenarnya, leksikon 'take a look' dapat diterjemahkan 'lihat' atau 'perhatikan'.

Kalimat 18: Let me get a shot at him! Makna kalimat ini adalah 'Biarkan saya tembak dia'. Dari 10 mahasiswa, 3 mahasiswa (MS 7, 8, 9) berhasil mempertahankan makna kalimat 18 ke dalam bsa, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. MS 7 misalnya, menerjemahkannya 'Biar saya akan menembaknya'; MS 8 menerjemahkannya 'Mari saya menembaknya'; MS 9 menerjemahkannya 'Mari saya menembak dia'. Tujuh mahasiswa lainnya (MS 1, 2, 3, 4, 5, 6, 10) gagal, sehingga terjemahan mereka menyimpang dari makna sesungguhnya. Dengan demikian prosentase

kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 18 adalah 30 %.

MS 1 dan 4 tidak menghasilkan terjemahan untuk kalimat 18.

MS 2 menerjemahkannya 'Saya lebih pendek darinya'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 18. Hal ini disebabkan karena kalimat tersebut tidak bermakna kalimat perintah.

MS 3 menerjemahkannya 'Berikan gambarku padanya'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 18 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan di tingkat leksikal. Pertama, leksikon 'let' tidak diterjemahkan. Kedua, leksikon 'get a shot' seharusnya di terjemahkan 'tembak', bukan 'berikan gambarku'.

MS 5 menerjemahkannya 'Berikan kepada saya'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 18 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan di tingkat leksikal. Pertama leksikon 'let' tidak diterjemahkan. Kedua, leksikon 'get a shot' diterjemahkan 'berikan', yang seharusnya berarti 'tembak'.

MS 6 menerjemahkannya 'Berikan kepada saya celana pendek miliknya'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 18 karena terdapat

kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Pertama leksikon 'let' tidak diterjemahkan. Kedua, Leksikon 'get a shot at him' seharusnya diterjemahkan 'tembak dia', bukan 'berikan kepada saya celana pendek miliknya'.

MS 10 menerjemahkannya 'Mari bersamaku'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 18 secara utuh, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon 'get a shot at him' seharusnya diterjemahkan 'tembak dia', bukan 'bersamaku'.

Secara ringkas, hasil pemerolehan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah berpola 'Let + First Pronoun' dapat dilihat pada table berikut.

Table 5: Pemerolehan Mahasiswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah 'Let + First Person Pronoun'

KALIMAT	MAHASISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
9	✓	✓	X	X	✓	X	✓	✓	X	✓
10	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	✓	✓	✓	✓	X	X	X	✓	✓	X
18	X	X	X	X	X	X	✓	✓	✓	X

Keterangan: X = gagal menerjemahkan
 ✓ = berhasil menerjemahkan

Nomor pada lajur atas adalah indentitas mahasiswa; sedangkan nomor pada lajur kiri adalah kalimat dalam test.

Prosentase rata-rata pencapaian mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris yang berpola 'Let + First Pronoun' adalah 60 %. Prosentase rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\frac{\text{Jumlah prosentase Pada tiap soal}}{\text{Jumlah soal}} = \text{Prosentase Rata-Rata}$$

atau

$$\frac{240 \%}{4} = 60 \%$$

Secara keseluruhan, prosentase rata-rata pencapaian mahasiswa jurusan linguistik dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah 42,6 %. Prosentase rata-rata pencapaian ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini

$$\frac{\text{Jumlah prosentase Pada keseluruhan bentuk soal}}{\text{Jumlah bentuk soal}} = \text{Prosentase Rata-Rata pencapaian}$$

atau

$$\frac{213,9 \%}{5} = 42,78 \%$$



Prosentase rata-rata pencapaian yang sebenarnya 42,78 % ini mengandung implikasi bahwa prosentase rata-rata ketidakmampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat perintah adalah 57,22%. Salah satu faktor penyebab ketidakmampuan mereka adalah kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam menerjemahkan kalimat-kalimat perintah yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan idiomatis. Hal ini terlihat pada hasil-hasil terjemahan mereka pada nomor 1, 15 dan 18, karena pada nomor-nomor ini terdapat ungkapan-ungkapan idiomatis. Pada kalimat perintah nomor 1 yakni 'Have a look at the picture', terdapat 5 mahasiswa yang gagal menerjemahkan kalimat tersebut karena mereka tidak mampu memahami makna idiomatis yang terdapat dalam ungkapan 'Have a look'. Sebagian mahasiswa menerjemahkannya menjadi 'Kelihatannya' dan sebagian lagi yang menerjemahkannya menjadi 'Dapat melihat'. Bahkan ada yang menerjemahkannya 'Apakah dilihat'.

Pada kalimat perintah nomor 15 yakni 'Pull up, Michael', terdapat 5 mahasiswa yang gagal menerjemahkan kalimat tersebut karena mereka tidak mampu memahami makna idiomatis yang terdapat dalam ungkapan 'Pull up'. Ungkapan tersebut diter-

jemahkan secara salah ke dalam berbagai bentuk seperti 'sudah penuh', 'lepaskan' dan 'selesaikan'.

Pada kalimat perintah nomor 18 yakni 'Let me get a shot at him', terdapat 7 mahasiswa yang gagal menerjemahkan kalimat tersebut karena mereka tidak mampu memahami makna idiomatis yang terdapat dalam ungkapan 'get a shot'. Ketidakmampuan mereka memahami makna dalam ungkapan idiomatis tersebut membuat membuat beberapa terjemahan yang salah seperti 'lebih pendek', 'berikan gambar', 'berikan celana pendek', dan sebagainya.

BAB IV
P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan pada bab terdahulu, antara lain:

- (1) Kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan pola kalimat perintah Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada umumnya rendah. Hal ini ditandai bahwa dari lima pola kalimat perintah Bahasa Inggris, mahasiswa hanya mampu memiliki prosentase rata-rata di atas 50 % pada satu pola kalimat perintah, yakni pola kalimat perintah 'Let + First Person Pronoun'. Prosentase rata-rata mereka pada empat pola kalimat perintah lainnya (Base Form of Verb; You + Imperative; Verb Ellipsis; Imperative Modifier) berada di bawah 50 %. Kurangnya kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris disebabkan karena mereka tidak memahami dengan jelas struktur kalimat perintah Bahasa Inggris. Di samping itu, mereka juga kurang mengetahui makna leksikal yang membentuk kalimat perintah dalam test.
- (2) Di antara 5 pola kalimat perintah yang ditestkan pada mahasiswa, kesulitan terbesar yang dialami oleh

mahasiswa tersebut terdapat dalam menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris yang berpola 'Verb Ellipsis'. Prosentase rata-rata pencapaian mereka dalam pola kalimat perintah ini adalah 25 %, suatu prosentase rata-rata pencapaian terendah dalam kelima pola kalimat perintah tersebut. Hal ini disebabkan karena dalam kalimat perintah tersebut tidak terdapat kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, sehingga mahasiswa membuat interpretasi yang bermacam-macam untuk menentukan leksikon yang dapat mengisi fungsi predikat. Sebagai contoh ada mahasiswa yang Menerjemahkan kalimat perintah Verb Ellipsis 'Every around the table, please' ke dalam 'Silakan seseorang naik di atas meja'; 'Silakan ke meja'; 'Setiap orang berada di atas meja'; 'Tolong, setiap orang berada di atas meja'. Adanya kata kerja 'naik' dan 'berada' serta kata depan 'ke' pada kalimat-kalimat tadi membuktikan bahwa mereka berusaha menginterpretasi kalimat itu dengan cara yang berbeda, sehingga kata kerja yang mereka pilih untuk predikat kalimat itu bervariasi dan salah.

- (3) Analisis terhadap kesalahan-kesalahan yang mahasiswa produksi dalam menerjemahkan kalimat-kalimat perintah menunjukkan bahwa jenis kesalahan mereka dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama

adalah kesalahan proses penerjemahan pada tingkat gramatikal. Ciri utama kesalahan pada tingkat gramatikal adalah kalimat dalam bsa tidak lagi mengandung makna kalimat perintah atau tidak berpola kalimat perintah. Sebagai contoh, kalimat perintah 'Have a look at the picture' diterjemahkan ke dalam kalimat pernyataan 'Kelihatannya seperti gambar'. Bagian kedua adalah kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Ciri utama kesalahan pada tingkat leksikal ini adalah leksikon yang dipergunakan dalam bsa bukan padanan dari leksikon yang dipergunakan dalam bsu; namun kalimat di mana leksikon itu berada tetap mengandung makna kalimat perintah atau tetap berpola kalimat perintah. Sebagai contoh, kalimat perintah 'Everybody on the mat' diterjemahkan menjadi 'Setiap orang berada di atas papan'. Secara leksikal, hasil terjemahan tersebut salah, karena leksikon 'mat' berarti 'tikar', bukan 'papan'.

- (4) Jika diperbandingkan, kesalahan yang diproduksi oleh siswa kebanyakan bersumber dari kesalahan pada tingkat leksikal. Kebanyakan mahasiswa tidak mengetahui makna leksikal kata-kata yang membentuk suatu kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan mereka terhadap makna-makna leksikal Bahasa Inggris.

4.2 Saran-Saran

Untuk menerjemahkan kalimat perintah Bahasa Inggris dengan baik, mahasiswa tidak saja dituntut untuk mengetahui struktur gramatikal kalimat perintah itu, tetapi juga dituntut untuk memperluas pemahamannya terhadap makna leksikal yang terdapat dalam kalimat itu. Meskipun mahasiswa dapat mentransfer atau menerjemahkan makna kalimat gramatikal kalimat perintah, tetapi kalau gagal menerjemahkan makna leksikalnya, maka hasil terjemahannya tetap salah. Oleh karena itu, melalui skripsi ini disarankan agar mahasiswa memperkaya penguasaan terhadap kosa kata Bahasa Inggris. Hal ini tidak saja bermanfaat untuk penerjemahan kalimat perintah, tetapi juga bermanfaat untuk penerjemahan kalimat lain seperti kalimat tanya, kalimat positif, kalimat negatif, kalimat permintaan, kalimat pernyataan, dan sebagainya.

Di samping semua itu, tentu saja latihan menerjemahkan kalimat-kalimat Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia merupakan latihan yang baik untuk memperkaya penguasaan kosa kata dan penguasaan gramatikal, yang dengan sendirinya dapat membantu dalam penguasaan proses penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1978. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- Cook, Walter A. 1969. Introduction to Tagmemic Analysis. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hornby, A.S. 1984. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 1978. Tata Bahasa Indonesia. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Newmark, Peter. 1981. Approaches to Translation. London: A. Wheaton.
- Nida, Eugene A. 1964. Toward A Science of Translating. Leiden: E.J. Brill.
- Palmer, F.R. 1983. Semantic. Cambridge: The Pittman Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quirk, Randolph and Sydney Greenbauw. 1973. A University Grammar of English. England: Longman.
- Richard, Jack dan Schmidt, W. Richard 1983. Language and Communication. Singapore: Selector Printing.
- Sadtono, .E. 1985. Pedoman Penerjemahan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Xe

- Sakri, Adjat. 1984. Ihwal Menerjemahkan. Bandung: Penerbit ITB.
- Seidl, Jennifer and McMordie, W. 1980. English Idioms and How to Use Them. Jakarta: Intermedia.
- Shaw, Harry. 1986. A Handbook of English. Singapore: Fong and Song.
- Swan, Michael. 1980. Practical English Usage. Hongkong: Filmtype Service.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.